

INTERFERENSI BAHASA JAWA TERHADAP BAHASA INDONESIA DALAM *PODCAST CERITA KAMPUNG HALAMAN EPISODE 1001 COFFE SHOP DI YOGJAKARTA*

Mochamad Miftakhul Anam

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mochamad.18096@mhs.unesa.ac.id

Trinil Dwi Turistiani

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
trinilturistiani@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada tataran fonologi, morfologi, dan leksikal yang terjadi dalam *podcast Cerita Kampung Halaman*. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, data yang didapatkan bukan berupa angka melainkan kata-kata yang dicatat setelah menyimak *podcast Cerita Kampung Halaman*. Hasil dari penelitian ditemukan cukup banyak kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh kedua penutur atau *podcaster*, dimana mereka seringkali memasukkan satu unsur bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang sedang mereka ucapkan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan tiga jenis interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam podcast tersebut yaitu interferensi fonologi, interferensi morfologi, serta interferensi leksikal. Interferensi fonologi dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 9 data, yang terbagi ke dalam dua jenis tataran, yaitu penambahan bunyi fonem dan perubahan bunyi fonem. Interferensi morfologi dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 15 data yang terbagi ke dalam dua jenis tataran, yaitu afiksasi dan duplikasi. Interferensi leksikal dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 13 data, yang terbagi ke dalam 4 tataran, yaitu kata kerja benda (nomina), kata ganti (pronomina), kata kerja (verba), dan kata keterangan (adverba).

Kata Kunci: interferensi, bahasa, podcast

Abstract

This study aims to describe the form of Javanese language interference with Indonesian at phonological, morphological, and lexical levels that occurs in the *Cerita Kampung Halaman* podcast. The type of research is descriptive qualitative, where the data obtained is not in the form of numbers but words that are recorded after listening to the podcast. The results of this research show that there are quite a number of language errors made by both speakers or podcasters, where they often incorporate an element of Javanese into the Indonesian they are speaking. Based on the results of the analysis conducted by researchers, three types of Javanese language interference were found, namely phonological interference, morphological interference, and lexical interference. Phonological interference in this study was found as many as 9 data, which is divided into two types of levels, namely the addition of a phoneme sound and a change in the sound of a phoneme. Morphological interference in this study was found as many as 15 data divided into two types of levels, namely affixation and reduplication. Lexical interference in this study found as many as 13 data, which are divided into 4 levels, namely nouns, pronouns, verbs, and adverbs.

Keywords : Interference, language, podcast.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang hanya dimiliki oleh manusia. Bahasa sendiri merupakan sesuatu yang penting untuk keberlangsungan kehidupan manusia. Hal tersebut dikarenakan bahasa digunakan manusia sebagai alat untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang ingin diutarakan terhadap individu lain dalam kehidupan sehari-harinya. Menurut

Kridalaksana(dalam Aminuddin, 2003:28) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan dipergunakan dalam suatu kelompok masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Secara substansial bahasa merupakan bunyi, sebagai sebuah bunyi bahasa memiliki ciri pembeda dengan adanya pertalian keterhubungan pengucapan kata secara sistemis artikulatoris yang tidak hanya dilafalkan melalui lisan tetapi juga dapat dilafalkan melalui tulisan untuk

kemudian dapat dijadikan sebagai alat identifikasi diri dan interaksi sosial seperti proposisi yang tertulis di awal.

Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa juga ikut berkembang. Dalam satu daerah saja, sudah terdapat beberapa bahasa baru sehingga terjadi kedwibahasaan dalam daerah tersebut. Maka dari itu perlu adanya satu bahasa persatuan atau bahasa nasional dari suatu daerah yang digunakan ketika akan berkomunikasi dengan daerah lain yang berbeda bahasa. Dalam penggunaan bahasa pada suatu lingkungan masyarakat, terdapat bahasa pertama yang digunakan untuk berkomunikasi yang disebut bahasa ibu. Setelah itu baru muncul bahasa kedua dan seterusnya yang biasanya lebih sering digunakan sebagai bahasa pembelajaran. Dalam berkomunikasi, penutur menggunakan ragam bahasa yang berbeda sesuai dengan kondisi yang mereka hadapi, selain itu pengaruh status sosial dan latar belakang penutur juga menjadikan bahasa yang digunakan oleh penutur beragam dan bervariasi (Chaer, 2010). Karena ragam bahasa yang ada pada suatu daerah tersebut akhirnya terjadi kedwibahasaan atau bilingualisme. Bilingualitas pada seseorang dapat terjadi kapan saja dan di mana saja tidak terikat pada usia maupun kondisi penutur. Akibat yang ditimbulkan dari kedwibahasaan penutur tersebut terjadinya gangguan bahasa. Salah satu gangguan bahasa yang sering terjadi yaitu interferensi bahasa.

Interferensi bahasa sendiri adalah penggunaan unsur bahasa asing yang sebenarnya terdapat kata dari bahasa asli yang dapat digunakan (Moeliono, 1981:113) yang berarti bahwa interferensi merupakan sebuah penyimpangan dari kaidah-kaidah kebahasaan yang terjadi pada orang bilingual sebagai akibat dari penguasaan dua bahasa atau lebih, hal ini termasuk penerapan struktur bahasa satu ke dalam bahasa lain dalam hal ini penutur lebih memilih menggunakan bahasa asing meskipun dalam bahasa asli yang ia gunakan juga terdapat kata dengan makna yang sama. Pendapat lain dari Mesthrie mengungkapkan bahwa Interferensi bahasa adalah gangguan-gangguan yang terjadi dalam bahasa. Interferensi sendiri ruang lingkupnya mencakup perbedaan dalam modalitas dan faktor sosiolinguistik, seperti sikap penutur terhadap bahasa mayoritas dan budaya mendengar secara umum (Mesthrie, 2000: 422). Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana penutur dalam menyikapi penggunaan bahasa mayoritas dan budaya mendengar secara umum. Sedang menurut Meyerhoff (Meyerhoff, 2006:123) Interferensi bahasa merupakan kekeliruan pada beberapa komunitas multibahasa yang mencampurkan konstituen dari satu bahasa dengan bahasa lain, dimana penutur mencampuradukkan bahasa satu dengan bahasa lain dengan berbagai alasan yang melatarbelakanginya. Hal ini terjadi pada masyarakat Jawa yang berbahasa ibu Bahasa Jawa, dimana mereka banyak menggunakan bahasa Jawa sehingga saat menggunakan bahasa Indonesia yang kedudukannya adalah sebagai bahasa kedua terjadi banyak kesalahan.

Interferensi bahasa banyak terjadi pada berbagai kalangan masyarakat, apalagi ditengah

pesatnya perkembangan teknologi dan media yang menjadikan seseorang mudah untuk mengakses apa saja di internet juga membuat orang mudah untuk membuat berbagai macam konten di platform yang telah tersedia. Salah satu konten yang paling marak beberapa tahun terakhir ini yaitu *podcast*. *Podcast* sendiri merupakan *file* audio yang dapat didengar melalui internet, *podcast* ini berisi dialog dua orang atau lebih atau juga bisa monolog. Kata *podcast* merupakan kepanjangan dari “*play on demand*” dan “*broadcast*” atau ada juga yang menyebut “*Ipod Broadcasting*” karena pertama muncul diprakarsai oleh perusahaan *Apple*. *Podcast* menurut Philipis (2017) merupakan *file* audio digital yang dibuat serta diunggah ke *platform* digital *online* untuk dinikmati khalayak ramai. Dahulu *podcast* hanya dapat diakses melalui gawai tertentu saja, sekarang *podcast* sudah dapat diakses melalui berbagai jenis gawai. Seiring berjalannya waktu, *podcast* juga mengalami berbagai pengembangan, sehingga penikmat *podcast* pun juga semakin bertambah banyak terutama dalam 3 tahun terakhir ini, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan *podcast*, di antaranya aktivitas internet yang semakin berkembang dan menyebar ke seluruh kalangan masyarakat, pertumbuhan *broadband* yang semakin cepat, perbedaan antara konten *streaming* dan *online* yang mulai blur, ketersediaan gawai dan komputer pribadi yang semakin banyak, dan yang faktor yang terakhir yaitu adopsi perangkat pemutaran mp3 *portable* yang begitu cepat (Campbell, 2005). Dewasa ini perkembangan *podcast* di Indonesia sangat pesat. *Podcast* di Indonesia tidak hanya berisi hiburan-hiburan, tetapi juga digunakan untuk berbagai macam hal seperti bahan pembelajaran karena ada *podcast* yang hanya khusus membahas mengenai dunia pendidikan, kemudian *podcast* juga banyak digunakan sebagai media promosi perusahaan-perusahaan dimana mereka membuat sebuah konten *podcast* yang berhubungan dengan produk yang sedang mereka jual. Para *podcaster* pun berasal dari berbagai daerah, tidak hanya dari ibukota saja. Salah satu *podcast* daerah yang banyak didengar khalayak ramai yaitu *podcast Cerita Kampung Halaman*.

Podcast Cerita Kampung Halaman merupakan konten *podcast* hiburan yang dibawakan dua *Stand Up Comedian* yang berasal dari Yogyakarta yaitu Mukti Entut dan Yusril Fahriza. Dalam *podcast Cerita Kampung Halaman*, kedua *podcaster* memceritakan mengenai seluk beluk kehidupan masyarakat di Yogyakarta, serta segala sesuatu yang berhubungan dengan Yogyakarta. Pemilihan konten *podcast Cerita Kampung Halaman* ini didasarkan pada kedua *podcasternya* yang merupakan pengguna bahasa bilingual. Dalam membawakan *podcast*, mereka menggunakan bahasa Indonesia. Tetapi dalam percakapan sehari-hari, mereka lebih dominan memakai bahasa Jawa yang merupakan bahasa asli daerah mereka. Bahasa yang digunakan dalam *podcast* ini yaitu bahasa Indonesia. Dipilihnya bahasa Indonesia ini agar dapat lebih komunikatif dan dapat diterima oleh pendengarnya

yang tidak hanya menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Indonesia dalam *podcast* ini mengalami beberapa penyimpangan bahasa yang berupa interferensi bahasa meskipun intensitasnya tidak begitu tinggi. Interferensi tersebut terjadi pada tataran fonologi, morfologi, leksikal, maupun sintaksis. Munculnya kesalahan berbahasa dengan mencampurkan beberapa unsur bahasa Jawa ini menunjukkan bahwa fungsi pemakaian bahasa Indonesia belum sepenuhnya baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan mengenai adanya interferensi bahasa dalam *podcast Cerita Kampung Halaman*, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian adalah

1. Bagaimana wujud interferensi fonologi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam *podcast* Cerita Kampung Halaman?
2. Bagaimana wujud interferensi morfologi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam *podcast* Cerita Kampung Halaman?
3. Bagaimana wujud interferensi leksikal bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam *podcast* Cerita Kampung Halaman?

Berdasarkan rumusan masalah yang dituliskan di atas, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan wujud interferensi bahasa dalam tataran fonologi, morfologi, serta leksikal. Diharapkan setelah tercapainya tujuan dalam penulisan artikel ini, peneliti akan mendapat manfaat berupa penambahan wawasan tentang penyimpangan bahasa berupa interferensi bahasa yang sebenarnya sering terjadi pada masyarakat namun tidak banyak yang menyadarinya dan menganggapnya sebagai sebuah hal yang biasa saja.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, dilakukan oleh Nurul Fitriani Winarsih dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2016, Universitas Negeri Surabaya dengan judul penelitian “Interferensi Bahasa Madura terhadap Bahasa Indonesia pada Tuturan Lisan dalam Program Radio”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat banyak sekali gangguan bahasa berupa interferensi bahasa dalam percakapan yang dilakukan oleh kedua penyiar radio. Dalam penelitian tersebut ditemukan beberapa jenis interferensi yaitu interferensi leksikal, interferensi morfologi, dan interferensi sintaksis serta faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa.

Penelitian lain yang juga relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Zuni Faridatul Aniza dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2016, Universitas Negeri Surabaya. Penelitian tersebut berjudul “Interferensi Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia di TK Darma Wanita 1 Sukorame Gandusari Trenggalek”. Hasil yang di dapat dari penelitian tersebut berupa jenis Interferensi Bahasa, faktor penyebab terjadinya Interferensi Bahasa serta situasi tutur yang melatarbelakangi terjadinya Interferensi Bahasa.

2.1. Interferensi Bahasa

Interferensi bahasa merupakan gangguan yang terjadi dalam berbahasa. Interferensi menurut Chaer (1998:159) awal digunakan oleh Weinrich untuk menyebutkan perubahan yang terjadi pada suatu sistem bahasa yang berhubungan dengan adanya kontak bahasa antara bahasa satu dan bahasa yang lainnya. Sedangkan menurut Hartman dan Stonk (dalam Chaer, 1998:160) mengatakan bahwa interferensi biasanya terjadi karena akibat dari terbawanya kebiasaan-kebiasaan penggunaan bahasa ibu ke dalam bahasa kedua yang digunakan oleh penutur. Interferensi bahasa sendiri biasanya akan terjadi pada orang yang dalam kesehariannya menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi terhadap sesama. Akan tetapi tidak semua orang yang memiliki dua bahasa atau bilingualitas mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, kondisi lingkungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhinya.

Ruang lingkup interferensi ini mencakup perbedaan dalam modalitas dan faktor sosiolinguistik (Mesthrie, 2000: 422). Modalitas yang dimaksud disini yaitu perbedaan lumbung atau perbendaharaan kosakata yang mungkin jarang dipakai oleh penutur saat berkomunikasi. Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana seseorang menyikapi bahasa mayoritas yang terdapat dalam masyarakat. Pendapat lain mengenai interferensi bahasa diungkapkan oleh Meyerhoff (2006: 123) dimana interferensi bahasa merupakan sebuah kekeliruan pada beberapa komunitas multibahasa yang mencampurkan satu bahasa dengan bahasa lain. hal tersebut berkaitan dengan penggunaan bahasa lain yang dicampurkan dengan bahasa mayoritas masyarakat karena beberapa aspek dan alasan yang mendasarinya, dalam hal ini faktor kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap cara berbahasa penutur. Penutur yang tinggal di daerah yang masyarakatnya menggunakan multibahasa pasti akan sering menggunakan bahasa yang bercampur campur. Pendapat lain mengenai interferensi bahasa mengemukakan bahwa Perkembangan bahasa yang begitu pesat menyebabkan adanya persentuhan antarbahasa. Adanya proses Pinjam-meminjam dan saling menyerap antara dua bahasa semakin banyak terjadi. Interferensi adalah penyimpangan kaidah-kaidah suatu bahasa yang terjadi pada orang bilingual sebagai akibat penguasaan dua Bahasa (Kridalaksana, 1985:26). Pendapat selaras juga diungkapkan Abdul Hayi (dalam Samino, 2002: 54) yang mengatakan bahwa interferensi tidak hanya terjadi saat seseorang sedang mempelajari sebuah bahasa, melainkan juga terjadi saat kegiatan berbahasa yang dilakukan sehari-hari dimana adanya unsur bahasa pertama yang masuk ke dalam pemakaian bahasa kedua atau sebaliknya. Faktor lain penyebab terjadinya interferensi juga diungkapkan oleh Soepomo (1978) yaitu keadaan diglosik dan kodifikasi yang belum bagus, kodifikasi yang ditentukan sendiri oleh masyarakat setempat, masyarakat pemakai bahasa itu

memiliki toleransi kebahasaan yang cukup besar serta lingkungan masyarakat pemakai bahasa yang menganggap antara kedua bahasa tidak memiliki perbedaan.

2.2. Jenis Interferensi Bahasa

Interferensi merupakan gangguan kebahasaan yang terjadi akibat adanya kontak bahasa. Interferensi bahasa ini dapat terjadi pada semua komponen bahasa yang akhirnya dapat membagi interferensi menjadi beberapa jenis. Menurut Suwito (1983: 5), interferensi dapat dikelompokkan menjadi 5 jenis yaitu fonologi, leksikal, morfologi, sintaksis, dan semantik.

1. Interferensi pada sistem tata bunyi (fonologi).

Interferensi fonologi merupakan penyimpangan unsur bahasa pada sistem bunyi. Interferensi fonologi terjadi ketika penutur bahasa memasukkan unsur bunyi satu bahasa ke dalam bahasa yang lain. Sistem bunyi ini meliputi intonasi, irama, penjedaan, dan artikulasi.

2. Interferensi pada kosakata (leksikal)

Interferensi leksikal merupakan penyimpangan bahasa yang terjadi akibat penutur memasukkan kosakata bahasa satu terhadap bahasa lain yang akhirnya dapat mempengaruhi arti dari kata tersebut.

3. Interferensi pada tata bentukan kata (morfologi)

Interferensi morfologi merupakan penyimpangan bahasa yang terjadi pada saat proses pembentukan kata. Interferensi morfologi meliputi proses penambahan imbuhan (afiksasi), duplikasi, dan kesalahan penggunaan morfem-morfem tertentu.

4. Interferensi pada tata kalimat (sintaksis)

Interferensi sintaksis merupakan penyimpangan bahasa yang terjadi jika ada penyisipan struktur bahasa lain dan digunakan ke dalam pembentukan kalimat bahasa yang sedang digunakan, penyisipan tersebut berupa frasa, klausa, serta kalimat.

5. Interferensi pada bidang tata makna (semantik)

Interferensi semantik merupakan penyimpangan bahasa yang terjadi karena menggunakan kata yang memiliki variabel dalam suatu bahasa seperti memuat bahasa serapan dari bahasa lain.

Dalam penelitian ini, yang diteliti hanya 3 jenis interferensi saja, yaitu interferensi fonologi, interferensi morfologi, dan interferensi leksikal.

2.3. Podcast

Podcast merupakan singkatan dari *I-Pod Broadcasting* yaitu sebuah konten yang disediakan oleh pengembang *Apple* sebagai media hiburan. *Podcast* sendiri adalah media hiburan yang berupa rekaman audio saja. *Podcast* menurut Philipis (2017) merupakan *file* audio digital yang dibuat serta diunggah ke *platform* digital *online* untuk dinikmati khalayak ramai. Dahulu *podcast* hanya dapat diakses melalui gawai tertentu saja, sekarang *podcast* sudah dapat diakses melalui berbagai jenis gawai. Seiring berjalannya waktu, *podcast* juga mengalami berbagai pengembangan, sehingga penikmat *podcast* pun juga semakin bertambah banyak terutama dalam 3 tahun terakhir ini, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan *podcast*, di antaranya aktivitas internet yang semakin berkembang dan menyebar ke seluruh kalangan masyarakat, pertumbuhan *broadband* yang semakin cepat, perbedaan antara konten *streaming* dan *online* yang mulai blur, ketersediaan gawai dan komputer pribadi yang semakin banyak, dan yang faktor yang terakhir yaitu adopsi perangkat pemutaran *mp3 portable* yang begitu cepat (Campbell, 2005). Banyak media-media digital yang sudah menyediakan fitur konten *podcast* didalamnya seperti *Spotify*, *Noice*, *Apple Podcast*, dan masih banyak lagi. Beberapa *podcaster* pun juga berinovasi dengan membuat konten *podcast* yang tidak hanya berupa rekaman audio melainkan ditambahkan dengan video/visualnya juga, sehingga penikmat *podcast* semakin dimanjakan karena dapat melihat langsung bagaimana para *podcaster* melakukan sebuah percakapan. Meskipun *podcast* ini hampir sama dengan radio, akan tetapi *podcast* memiliki beberapa perbedaan dan keunggulan dibandingkan dengan radio, salah satunya yaitu terdapat genre yang sangat beragam mulai dari membahas musik, film, komedi, bahkan *podcast* yang membahas mengenai kesehatan, pendidikan serta bisnis pun juga ada. Menurut Donnelly dan Berge (2006) *podcast* memiliki banyak manfaat dan keuntungan yang cukup menarik karena dibandingkan dengan media lain, *podcast* dapat didengarkan kapan saja dan dimana saja sehingga memudahkan pendengarnya untuk melakukan aktivitas lain sembari mendengarkan *podcast* tersebut.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena peneliti mencoba menjabarkan atau mendeskripsikan interferensi bahasa yang terdapat dalam *podcast Cerita Kampung Halaman*. Penelitian jenis deskriptif kualitatif ini mampu menangkap dan memberikan deskripsi yang jelas serta teliti terhadap suatu fenomena kebahasaan yang akan menjadi objek kajian (Sutopo, 2002:183). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan

penempatan data pada masing-masing konteks serta memaparkannya dalam bentuk kata-kata (Mahsun, 2014:257). Pendapat lain mengenai penelitian kualitatif dari Durkshire dan Thurlow (dalam Sugiyono, 2021:3) mengatakan bahwa penelitian kualitatif ini berisi perihal data yang bukan berupa angka, melainkan pengumpulan dan analisis data yang bersifat naratif. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif termasuk ke dalam jenis penelitian yang lebih menekankan pada penjabaran berupa narasi bukan berupa angka-angka.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik simak catat. Teknik simak catat dilakukan untuk memperoleh data dengan cara menyimak objek yang akan diamati kemudian mencatat informasi-informasi penting yang berkaitan dengan interferensi bahasa. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan teknik simak dengan tidak ikut berpartisipasi di dalamnya yaitu dengan cara melakukan penyimak terhadap tuturan lisan kedua podcaster dalam *Podcast Cerita Kampung Halaman*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, maupun kalimat yang mengandung interferensi bahasa. Sumber data dalam penelitian ini yaitu *Podcast Cerita Kampung Halaman episode "1001 Coffee Shop di Yogyakarta"* yang tayang di aplikasi *Noice.id*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Interferensi Fonologi

Fonologi merupakan cabang kebahasaan yang mengkaji tentang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia berkaitan dengan pelafalan. Bentuk interferensi dalam bidang fonologi dibagi menjadi 3 bentuk yaitu penghilangan atau pengurangan bunyi fonem, penambahan bunyi fonem serta perubahan fonem. Dari penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menemukan cukup banyak interferensi pada tataran fonologi ini. Berikut ini adalah beberapa data yang sudah diperoleh mengenai interferensi fonologi dalam *podcast* Cerita Kampung Halaman Episode "1001 Coffee Shop di Yogyakarta", kemudian akan dianalisis dan dijelaskan dalam pembahasan berikut :

Data 1 : Yaitu Jajangmeong atau *kucing goreng*.

Data 2 : yang kita gak sempat itu *sebenarnya* sama mas Farid

Data 3 : lha orang ngomong hora aja di setiap postingannya bisa *rame*.

Data 4 : pasti Om Hao *kalo* collab sama kita matanya kemana-mana.

Data 5 : kalau aku lihat di Journey itu mas-mas sepatu-sepatu *kulit* yang celananya bahan trus kaos kaki e warna warni, ijo ya ijo banget, *kuning ya kuning banget*.

Data 6 : itu bukan rock n roll, tapi pegawai Freeport yang sering ngecek-ngecek tambang.

Data 7 : wah ini lho mas *cobak kesini, cobak kesini*.

Data 8 : di sekitar jalan *Demangan* itu ada berapa?

Data 9 : Tapi di kopi-kopi *kaya* Laju, Journey itu tempat nongkrong, ngga cocok kalo dijadiin tempat kerja.

Dari data di atas ditemukan dua bentuk interferensi pada tataran fonologi, yaitu penambahan bunyi fonem dan perubahan bunyi fonem. Setelah dianalisis diketahui bahwa data 1, data 2, data 3, data 4, data 5 serta data 6 termasuk ke dalam interferensi bahasa pada tataran fonologi berbentuk perubahan fonem. Hal tersebut dapat diketahui karena saat bertutur kata, penutur mengganti salah satu huruf vokal yang terdapat dalam kata asli sehingga terdapat perbedaan bunyi bahasa.

1. Data 1 terdapat kata *kucing goreng*, dimana saat mengucapkan kata tersebut penutur memakai huruf *e* pada kata *kucing* sehingga menjadi *kuceng*.
2. Data 2 terdapat kata *sebenarnya*, pengucapan kata tersebut terdapat kesalahan, dimana seharusnya penutur mengucapkan *sebenarnya* sesuai dengan ketentuan yang telah tercantum di dalam KBBI.
3. Data 3 terdapat kata *rame*, pelafalan pada kata tersebut terdapat kesalahan, karena pelafalan yang benar adalah *ramai* sesuai dengan yang ada di dalam KBBI.
4. Data 4 terdapat kata *kalo*, pelafalan pada kata tersebut terdapat kesalahan, dimana seharusnya penutur mengucapkan *kalau* sesuai dengan yang ada dalam KBBI.
5. Data 5 terdapat dua kesalahan pelafalan, yaitu pada kata *kulit* dan kata *kuning*, dimana penutur menggunakan huruf *e* dalam pengucapan huruf *i* sehingga kedua kata tersebut menjadi *kulet* dan *kuneng*.
6. Data ke 6 kesalahan terletak pada kata pengucapan kata *pegawai* yang seharusnya diucapkan *pegawai* sesuai ejaan yang sebenarnya.

Dari semua data yang ditemukan mengenai Interferensi pada tataran fonologi

berupa perubahan bentuk fonem dapat disimpulkan bahwa penutur yang dalam kesehariannya memakai bahasa Jawa dalam berkomunikasi, dalam pengucapan bahasa Indonesia masih terbawa logat Jawa yang sering bahkan dominan menggunakan huruf vokal *e* dan *o* dalam pengucapan sebuah kata. Selain perubahan pada huruf vokal dalam sebuah kata, penutur juga sering salah mengucapkan kata yang berawalan huruf *b* dan *d*, dimana penutur melafalkan huruf *b* dan *d* lebih ditekan dan lebih dalam sehingga terkesan lebih tebal, selain itu penutur juga seringkali mengucapkan kata yang ada huruf *d* di tengahnya dengan bunyi *dh* seperti contoh kata *ada* menjadi *adha*. Cara pengucapan tersebut biasa disebut dengan istilah *medhok* yang menjadi sebuah ciri khas dari penutur yang terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya. Hal tersebut juga merupakan perubahan bunyi fonem.

Bentuk interferensi pada tataran fonologi yang kedua yaitu penambahan bunyi fonem. Pada Podcast Cerita Kampung Halaman episode “1001 Coffee Shop di Yogyakarta” ini ditemukan tiga data yang termasuk ke dalam bentuk interferensi tersebut, yaitu data 7, data 8, dan data 9 yang telah disajikan di atas.

1. Data 7 terdapat kata *coba kesini*, dalam pelafalannya, penutur mengucapkan kata *coba* dengan menambahkan huruf *k* di belakang kata tersebut sehingga berbunyi *cobak*.
2. Data 8 terdapat kata *jalan Demangan*, dalam pelafalannya, penutur mengucapkan kata tersebut dengan menambahkan huruf *n* pada awal kata sehingga berbunyi *Ndemangan*.
3. Data 9 terdapat kata *kaya laju*, dalam pengucapan kata *kaya*, penutur menambahkan huruf *k* di belakang kata tersebut, sehingga menjadi berbunyi *kayak*.

Dari ketiga data yang telah dianalisis diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pengucapan bahasa Indonesia, penutur yang dalam kesehariannya lebih sering memakai bahasa Jawa sering menambahkan sebuah huruf baik di awal kata maupun di akhir kata. Hal tersebut terjadi karena pengaruh logat yang biasa dibawakan, seperti dalam bahasa Jawa yang banyak sekali terjadi penekanan-penekanan pada sebuah kata akibat dari logat *medhok* yang telah melekat tersebut. Penambahan huruf *k* di akhir

kata menjadi yang paling sering digunakan, kemudian untuk menyebutkan sebuah nama kota biasanya pada awal kata ditambahkan huruf *n* dan *m*. Dari data-data yang telah dianalisis di atas tidak ditemukan bentuk interferensi berupa pengurangan bunyi.

2. Interferensi Morfologi

Morfologi merupakan cabang ilmu kebahasaan yang fokus membahas mengenai tata bentukan sebuah kata. Interferensi pada tataran morfologi ini berarti berfokus pada kesalahan pada saat proses pembentukan kata yang terjadi karena adanya penyusupan sistem morfologi bahasa pertama atau bahasa ibu terhadap bahasa kedua ataupun sebaliknya. Pada artikel ini, bahasa pertama yang dimaksud adalah bahasa Jawa karena latar belakang kedua podcaster, sedang bahasa kedua adalah bahasa Indonesia karena merupakan bahasa nasional dan juga digunakan oleh kedua podcaster dalam podcast Cerita Kampung Halaman ini.

Interferensi morfologi sendiri dapat dibagi menjadi beberapa tataran yaitu afiksasi, duplikasi, serta kesalahan dalam penggunaan morfem-morfem tertentu. Berikut ini adalah beberapa data yang sudah diperoleh mengenai interferensi morfologi dalam *podcast* Cerita Kampung Halaman Episode “1001 Coffee Shop di Yogyakarta”, kemudian akan dianalisis dan dijelaskan dalam pembahasan berikut :

- Data 1 : terus *sepatue* vantofel bajunya dimasukkin
Data 2 : orang-orang tempatku dulu tuh kalau berangkat *ngopi ngga ngelewat*in bangjo itu *ngga* mantap
Data 3 : culture *ngopi* itu meningkat
Data 4 : *ngopi* kan sesuai budget kita
Data 5 : orang zaman dulu jarang *natto* nama istri
Data 6 : segera bikin biar bisa *ngomen*
Data 7 : episode favoritmu apa muk? Eh bintang *tamune*
Data 8 : sepatu-sepatu kulit yang celananya bahan terus *kaos kakie* warna warni.
Data 9 : *akhire* beberapa ada yang lecet karena parkirnya itu
Data 10 : *maksute* menu-menu yang standar lah
Data 11 : *contohe* apa band-band lama itu?
Data 12 : pegawai Freeport yang sering *ngecek-ngecek* tambang
Data 13 : akan *nemu adik-adik* yang ke kamar mandi bareng
Data 14 : ada juga segmen kita *main-main* sketsa
Data 15 : karena *bener-bener* membuka insight untuk kita

Dari hasil analisis yang dilakukan, ditemukan sebanyak 15 data yang termasuk ke dalam interferensi

morfologi, 15 data tersebut terbagi menjadi dua tataran, yaitu afiksasi dan reduplikasi.

Interferensi morfologi pada tataran afiksasi adalah salah satu jenis interferensi bahasa yang berfokus pada proses pembentukan sebuah kata dengan cara diberikan imbuhan pada bentuk dasar kata tersebut. Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa jenis afiksasi, namun yang paling umum digunakan terdapat tiga jenis yaitu prefiks(awalan), infiks(sisipan), dan sufiks(akhiran). Prefiks merupakan imbuhan yang terletak di awal kata, jenis-jenis prefiks meliputi prefiks *per, ber, ke, se, peN, di, meN, dan ter*. infiks merupakan imbuhan yang letaknya berada pada tengah kata atau disisipkan pada sebuah kata dasar, jenis infiks meliputi *in, em, er, dan el*. yang ketiga yaitu sufiks, sufiks merupakan imbuhan yang terletak pada akhir kata, sufiks ini meliputi *kan, an, nya, man, i, wan, wati nda, dan anda*.

Dalam podcast Cerita Kampung Halaman, terdapat beberapa kesalahan penutur saat menggunakan imbuhan atau afiksasi pada sebuah kata, dimana penutur menggunakan imbuhan dalam bahasa Jawa atau yang biasa disebut ater-ater ke dalam kata berbahasa Indonesia. Dalam bahasa Jawa terdapat beberapa macam jenis ater-ater, yaitu ater-ater anuswara, ater-ater tripurusa, panambangan, serta seselan. Ater-ater anuswara adalah imbuhan yang berada pada awal kata, yang termasuk ater-ater anuswara yaitu *n, ny, ng, m*. Ater-ater tripurusa adalah imbuhan yang juga berada pada awal kata, contoh ater-ater tripurusa yaitu *dak, ko, di*. Panambangan merupakan imbuhan yang berada pada akhir kalimat, yang termasuk ke dalam jenis panambangan yaitu *an, i, a, na, en, ku, e, ne dan lain sebagainya*. Yang terakhir yaitu seselan atau sisipan, seselan merupakan imbuhan yang berada di tengah kata, contoh seselan yaitu *um dan in*.

Dari 15 data mengenai interferensi morfologi dalam *podcast* cerita kampung halaman, 11 data diantaranya merupakan kesalahan penutur dalam menggunakan afiksasi.

1. Data 1 terdapat kata *sepatue* dimana pada kata tersebut terjadi kesalahan dalam pemakaian sufiks. Kata tersebut seharusnya berbunyi *sepatunya* karena mendapatkan imbuhan *-nya* sesuai dengan ketentuan dalam KBBI, justru mendapatkan ater-ater panambangan *e* sehingga terjadi interferensi morfologi.
2. Serupa dengan data 1, penambahan ater-ater panambangan *e* juga terdapat pada data 8 (*kaos kakie*), data 9(*akhire*), data 10(*maksute*), serta data 11(*contohe*). Pada akhir kata yang seharusnya mendapatkan imbuhan *-nya* sesuai dengan kaidah bahasa

Indonesia yang benar justru ditambahkan dengan imbuhan dari bahasa Jawa sehingga terjadi interferensi morfologi pada tataran afiksasi.

3. Data 2 terdapat dua kesalahan dalam penggunaan prefiks, yaitu kata *ngopi dan ngelewat*. Dua kata tersebut mendapatkan imbuhan *ng-* yang sering digunakan dalam tuturan bahasa Jawa dan termasuk ke dalam jenis ater-ater anuswara. Dua kata tersebut seharusnya mendapatkan imbuhan *men-* sesuai prefiks yang ada dalam bahasa Indonesia, sehingga berbunyi *mengopi dan melewati*.
4. Penggunaan ater-ater anuswara *ng-* juga terjadi pada data 3, 4, dan 6, dimana dalam data tersebut terdapat kata *ngopi, dan ngomen*. Jika disesuaikan dengan penggunaan prefiks dalam bahasa Indonesia, kata tersebut seharusnya mendapat imbuhan *men-*, sehingga berbunyi *mengopi dan mengomen* yang berasal dari kata dasar *komen*.
5. Data ke 5 terdapat kata *nato*, kata dasar *tato* mendapatkan imbuhan *n* yang termasuk ke dalam ater-ater anuswara sehingga berbunyi *nato*. Kata tersebut seharusnya mendapatkan imbuhan *men-* sesuai dengan prefiks yang ada dalam bahasa Indonesia sehingga berbunyi *menato*.
6. Data 7 terdapat kesalahan penggunaan sufiks pada kata *tamune*, dimana kata tersebut mendapatkan imbuhan *-ne* pada akhir kata yang termasuk ke dalam ater-ater panambangan *-ne*. Kata tersebut seharusnya mendapatkan akhiran *-nya* sesuai dengan sufiks yang ada dalam bahasa Indonesia.

Dari ke 11 data di atas hanya ditemukan dua jenis kesalahan pada penggunaan afiksasi, yaitu prefiks dan sufiks. Kedua penutur cenderung sering menggunakan akhiran *e* pada setiap kata yang diucapkan karena kebiasaan pemakaian bahasa Jawa ada kehidupan sehari-hari, dimana masyarakat Jawa sering menambahkan akhiran *e* pada kata yang mereka ucapkan. Penggunaan awalan *n* maupun *ng* juga sering digunakan oleh masyarakat Jawa dalam percakapan sehari-hari mereka, seperti contoh kata *ngopi, nyangkruk, dan lain sebagainya*.

Bentuk interferensi morfologi yang kedua yaitu pada tataran reduplikasi atau pengulangan kata. Bentuk pengulangan kata dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa macam, diantaranya pengulangan kata seluruh,

pengulangan sebagian, pengulangan yang bercampur dengan pemakaian afiks serta pengulangan dengan perubahan fonem. Dalam *podcast* Cerita Kampung Halaman, terdapat tiga kali kesalahan dalam pengulangan kata yang diucapkan oleh kedua penutur dan tercatat dalam data 12, data 13, data 14 dan data 15.

1. Data 12 terjadi pengulangan kata *ngecek-ngecek* yang merupakan kesalahan pengulangan kata yang bercampur dengan kesalahan penggunaan afiks. Kata *ngecek* mendapatkan imbuhan *ng-* di awal dan termasuk ke dalam imbuhan bahasa Jawa. Sesuai dengan bahasa Indonesia, kata tersebut seharusnya mendapatkan imbuhan *men* sehingga berbunyi *menecek* dan tidak perlu terjadi pengulangan kata karena memiliki makna yang sama.
2. Data 13 dan data 14 mempunyai kesalahan yang sama pada saat pengulangan kata. Pada saat mengucapkan kedua pengulangan kata tersebut, terjadi perubahan fonem dimana huruf *i* pada kata *adik-adik* dan *main-main* pada saat pelafalannya diganti dengan huruf *e* oleh kedua penutur dalam *podcast* tersebut, sehingga berbunyi *adek-adek* dan *maen-maen*. Hal tersebut termasuk ke dalam interferensi morfologi pada tataran duplikasi dengan perubahan fonem.
3. Data 15 terdapat pengulangan kata *bener-bener*, pengulangan kata tersebut termasuk ke dalam kesalahan pengulangan kata seluruh karena kata *bener* merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa dan tidak sesuai dengan yang ada pada KBBI. Kata yang tepat seharusnya *benar-benar*.

Dari keempat data yang ditemukan mengenai kesalahan dalam pengulangan kata tersebut, dapat dibagi menjadi tiga jenis kesalahan duplikasi, yaitu kesalahan pengulangan kata yang bercampur dengan kesalahan penggunaan afiks, kesalahan pengulangan kata dengan perubahan fonem, serta kesalahan pengulangan kata seluruh. Ketiga macam kesalahan pengulangan kata tersebut terjadi karena kebiasaan penutur berbahasa Jawa sehingga dalam mengucapkan kata-kata tersebut sering lupa mencampurkannya dengan unsur-unsur bahasa Jawa.

3. Interferensi leksikal

Interferensi leksikal merupakan jenis kesalahan dalam pemakaian bahasa, dimana penutur memasukkan kosakata bahasa satu ke dalam bahasa lain. Interferensi leksikal dapat diklasifikasikan menjadi 6, yaitu kata benda (nomina), kata ganti (pronomina), kata kerja (verba), kata

keterangan (adverba), kata hubung (konjungsi), dan kata seru (interjeksi). Penutur seringkali memasukkan kosakata bahasa Jawa ke dalam percakapan bahasa Indonesia. Berikut beberapa sampel data yang diambil dalam *podcast* Cerita Kampung Halaman mengenai interferensi leksikal.

- Data 1 : celananya bahan terus kaos kaie warna-warni *ijo ya ijo* banget, *kuning ya kuning* banget.
- Data 2 : orang-orang temaptku tuh dulu kalau berangkat ngopi ngga nglewatin *bangjo* itu ngga mantap.
- Data 3 : *kupluknya* biasanya warna-warni juga
- Data 4 : lha *kowe* misal mahasiswa
- Data 5 : ternyata ada orang-orang seperti itu, yang *nyewo* karaoke
- Data 6 : maksudnya itu tidak *gawean* dan tidak lucu-lucuan itu true.
- Data 7 : sumpah aku pernah lihat orang di Synchronize *nganggo* legging macan.
- Data 8 : gak mungkin di Jumatan, orang kamu *madedep* depan.
- Data 9 : ketika menekan mesin ekspreso itu kaya bersahaja, eh bukan menekan tapi *dipluntir* itu.
- Data 10 : buat yang perutnya kecil kan *nyonggo gulu* ya penting buat ngegame
- Data 11 : ngopi kan sesuai budget kita, jangan *mekso*
- Data 12 : Yongki Komaladi sepatu *tok*
- Data 13 : sudah masuk yang kaya 2010an *mungguh* lah pokok e

Dari ke 13 data di atas, dapat terpetakan menjadi 4 jenis interferensi leksikal, yaitu interferensi leksikal kata benda (nomina), kata ganti (pronomina), kata kerja (verba), serta kata keterangan (adverba).

1. Data 1 terdapat kata *ijo* dan *kuning* menunjukkan pemakaian kosakata bahasa Jawa pada kalimat tersebut. Kata *ijo* merupakan bahasa Jawa dari kata *hijau*, sementara kata *kuning* yang dibaca *kuneng* oleh kedua penutur merupakan cara penyebutan warna kuning dalam bahasa Jawa. Kedua kata tersebut termasuk ke dalam kata benda (nomina) karena mendeskripsikan warna dari sepasang sepatu yang dipakai oleh seseorang.
2. Data 2 terdapat akronim kata *bangjo* yang berarti *abang* dan *ijo* yang dalam bahasa Indonesia berarti *merah* dan *hijau*, kata tersebut diartikan sebagai *lampu lalu lintas* dalam bahasa Indonesia dan termasuk ke dalam kata benda (nomina).
3. Data 3 terdapat pemakaian kata *kupluk* yang merupakan kosakata dalam bahasa Jawa,

dalam bahasa Indonesia kata tersebut memiliki arti *topi* atau *peci* yang termasuk ke dalam jenis kata benda (nomina).

4. Data 4 terdapat kata *kowe* yang menjadi penyebab terjadinya interferensi pada tataran leksikal. Hal tersebut dikarenakan kata *kowe* merupakan kata ganti orang (pronomina) dalam bahasa Jawa. Kata *kowe* merupakan bahasa ngoko yang berarti *kamu* dalam bahasa Indonesia.
5. Data 5 terdapat kata *nyewo* yang merupakan kosakata dari bahasa Jawa yang berasal dari kata dasar *sewo*, kata tersebut memiliki arti *sewa* dalam bahasa Indonesia dan termasuk ke dalam kata kerja (verba). Penutur lebih memilih memasukkan kata tersebut ke dalam kalimat yang ia ucapkan.
6. Serupa dengan data 5, data 6, 7, 8, 9, 10, dan 11 juga terdapat kata kerja dari bahasa Jawa yang dipakai oleh kedua penutur. Kata-kata tersebut yakni *gawean*, *nganggo*, *madep*, *dipluntir*, *nyonggo gulu*, dan *mekso*. Kata *gawean* memiliki arti *buatan* dalam bahasa Indonesia, *nganggo* memiliki arti *memakai*, kata *madep* memiliki arti *menghadap*, kata *dipluntir* memiliki arti *diputar*, kata *nyonggo gulu* berarti *menyangga leher* yang memiliki kata dasar *sangga* dalam bahasa Indonesia, serta kata *mekso* memiliki arti *maksa*. Pemilihan kata-kata tersebut termasuk ke dalam interferensi bahasa leksikal pada tataran kata kerja(verba).
7. Data 12 terdapat kata *tok* yang dalam bahasa Indonesia berarti *saja* dan termasuk ke dalam jenis adverbial atau kata keterangan. Pemilihan kata tersebut kurang tepat jika disandingkan dengan kalimat bahasa Indonesia.
8. Data 13 terdapat kata *mungguh* yang dalam konteks kalimat tersebut merujuk pada kata *ke atas* atau *setelahnya* pada satuan waktu. Kata tersebut masuk ke dalam jenis adverba atau kata keterangan.

Dari ke 13 data yang telah dianalisis di atas, hanya terdapat 4 jenis tataran pada interferensi leksikal, yaitu interferensi leksikal kata benda (nomina), kata ganti (pronomina), kata kerja (verba), dan kata keterangan (adverba). kata hubung (konjungsi) dan kata seru (interjeksi) tidak ditemukan dalam percakapan yang dilakukan oleh kedua penutur dalam *podcast* tersebut. Kesalahan paling banyak yaitu penggunaan kata kerja bahasa Jawa yang diselipkan dalam kalimat berbahasa

Indonesia. Penyebab yang melatar belakangi kesalahan-kesalahan tersebut yaitu karena penutur yang merupakan pengguna bahasa Jawa sejak dini sehingga kurang memiliki pembedaharaan bahasa Indonesia yang banyak sehingga lebih memilih memasukkan kosakata bahasa Jawa ke dalam kalimat yang mereka ucapkan.

Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti terhadap percakapan penutur dalam *podcast Cerita Kampung Halaman*, peneliti hanya menemukan tiga tataran dalam interferensi bahasa, yaitu interferensi pada tataran fonologi, interferensi pada tataran morfologi, dan interferensi pada tataran leksikal. Tidak adanya kesalahan penggunaan bahasa pada tataran sintaksis mungkin disebabkan karena struktur bahasa Indonesia dan bahasa Jawa hampir memiliki kesamaan, dimana dalam bahasa Indonesia memiliki struktur kalimat subjek(s), predikat (p), objek (o) dan keterangan (k). Sementara dalam bahasa Jawa memiliki struktur kalimat jejer, wasesa, lesan, dan katrangan.

Kesalahan-kesalahan pemakaian bahasa yang dilakukan oleh penutur dalam *podcast* tersebut di latar belakangi oleh lingkungan sosial kedua penutur yang sama-sama berasal dari Jawa. Meskipun tinggal di Jakarta, kebiasaan kedua penutur yang sering memakai kosakata bahasa Jawa tetap terbawa dikarenakan perbendaharaan bahasa Indonesia kedua penutur belum sebanyak bahasa Jawa, kemudian adanya rasa kurang percaya diri saat mengucapkan beberapa kata bahasa Indonesia karena takut salah atau sebab lainnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijawab, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Wujud interferensi fonologi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam *podcast Cerita Kampung Halaman* ditemukan 9 data. 9 data tersebut terbagi menjadi 2, yaitu 6 data berupa perubahan bunyi fonem dan 3 data berupa penambahan bunyi fonem. Dalam *podcast Cerita Kampung Halaman* tidak ditemukan interferensi fonologi pada tataran pengurangan bunyi fonem.
2. Wujud interferensi morfologi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam *podcast Cerita Kampung Halaman* ditemukan 15 data. Dari ke 15 data tersebut terbagi menjadi 2, yaitu kesalahan pada tataran afiksasi dan reduplikasi. 11 data berupa kesalahan penggunaan afiksasi dan 4 data berupa kesalahan pada tataran reduplikasi.

3. Wujud interferensi leksikal bahasa Jawa terhadap bahasa Indoensia dalam *podcast Cerita Kampung Halaman* ditemukan 13 data. Dari ke 13 data tersebut dapat terpetakan menjadi 4 jenis interferensi leksikal, yaitu kata benda (nomina), kata ganti (pronomina), kata kerja (verba), dan kata keterangan (adverba). Kata benda (nomina) terdapat 3 data, kata ganti (pronomina) terdapat 1 data, kata kerja (verba) paling banyak ditemukan kesalahan pemakaian dalam *podcast Cerita Kampung Halaman* ini yaitu terdapat 7 data, dan terakhir kesalahan penggunaan kata keterangan (adverba) yang terdapat 2 data.

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, dapat diberi saran untuk menggunakan sumber penelitian yang lebih dari satu agar mendapatkan hasil yang lebih lengkap lagi atau juga bisa menggunakan objek yang dapat dilakukan survey langsung dengan lingkup yang lebih luas mengenai pemakaian bahasa Indonesia, seperti misal di sekolah, tentunya dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda agar mendapat hasil jauh lebih lengkap serta dapat mengetahui langsung bagaimana kondisi pemakaian bahasa di lapangan.

Saran Pendidikan

Dalam dunia pendidikan juga, interferensi bahasa juga seharusnya harus dihindari oleh tenaga pendidik dalam mengajar terkhusus guru mata pelajaran bahasa Indonesia agar dapat memberikan contoh dalam pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin, 2003. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aniza, Zuni Faridatul. 2020. *Interferensi Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia di TK Darma Wanita I Sukorame Gandusari Trenggalek*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Unesa.
- Campbell, G. 2005. *There's Something in the Air-Podcasting in Education*, EDUCAUSE Review, vol. 40, no. 6 (November/December 2005): 32-47.
- Chaer dan Leonie. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Donnelly, K.M., & Berge, Z.L. 2006. *Podcasting: Co-opting MP3 Players for Education and Training Purposes*. *Online Journal of Distance Learning Administration*, 9(3).
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti, Lucky R dkk. 1985. *Tata Bahasa Deskripsi Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Bahasa.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mesthrie, R, dkk. 2009. *Introducing Sociolinguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Meyerhoff, M. 2006. *Introducing Sociolinguistics*. London and New York: Routledge.
- Moeliono, A.M. 1981. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Samino. 2002. *Interferensi Fonologi, Morfologi, dan Leksikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Lisan dan Tulis. Studi Kasus di SLTPN Kecamatan Jatisrono Tahun Pelajaran 2000/2001*. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sutopo, H.B.. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik*. Fakultas Sastra. Universitas Sebelas Maret.
- Winarsih, Nurul Fitriani. 2020. *Interferensi Bahasa Madura terhadap Bahasa Indonesia pada Tuturan Lisan dalam Program Radio*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Unesa.